

## Analisis Camel Pada Bank Syariah dan Dampaknya Terhadap Risiko Kredit

Adrianna Syariefur Rakhmat<sup>1\*</sup>, Mohammad Hatta Fahamsyah<sup>2</sup>, Preatmi Nurastuti<sup>3</sup>,  
Muhammad Hamdan Ainulyaqin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

\*Email korespondensi: [adrianna.syariefur@pelitabangsa.ac.id](mailto:adrianna.syariefur@pelitabangsa.ac.id)

### Abstract

*This research aims to analyze the influence of ROA, NPF, NPM, BOPO and FDR on CAR. The sample used in this research used 60 data. The analytical tools used were Classic assumption test, multiple linear regression, t test, F test and determinant coefficient. The research results show that partially the variable Return on Assets (ROA) has a positive and significant effect on the Capital Adequation Ratio (CAR) and the Financing to Deposit Ratio (FDR) has a positive and insignificant effect on the Capital Adequation Ratio (CAR). Meanwhile, Non-Performing Financial (NPF), Net Profit Margin (NPM) and Operating Costs/Operating Income (BOPO) have a negative and significant effect on the Capital Adequation Ratio (CAR). Simultaneously, the variables Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), Net Profit Margin (NPM), Operational Costs/Operational Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR) have a significant positive effect on the Capital Adequation Ratio (CAR). The determinant coefficient  $r$  square value of 0.571 means that the variables Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), Net Profit Margin (NPM), Operational Costs/Operational Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR) have an impact on The Capital Adequation Ratio (CAR) is 57.1% and there are still other variables remaining at 42.9%.*

**Keywords:** Return on Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), Net Profit Margin (NPM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequation Ratio (CAR).

**Saran sitasi:** Rakhmat, A. S., Fahamsyah, M. H., Nurastuti, P., & Ainulyaqin, M. H. (2024). Analisis Camel Pada Bank Syariah dan Dampaknya Terhadap Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3061-3068. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15429>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15429>

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan bisnis perbankan syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan konvensional secara global ditengah kondisi perekonomian yang masih dalam tahap pemulihan, membuktikan perbankan syariah nasional mampu mempertahankan eksistensi dan perkembangannya dalam menghadapi situasi perekonomian, walaupun memiliki tantangan dari segi sumber daya manusia (SDM), produk, jaringan dan permodalan jika dibandingkan perbankan konvensional maupun perbankan syariah global. Akhir tahun 2020, total asset perbankan syariah diperkirakan Rp. 397,07 triliun (pesimis), Rp365,75 triliun (moderat) dan maksimal Rp399 triliun (optimis) sementara total dana pihak ketiga (DPK) diperkirakan di kisaran Rp322,85 triliun (pesimis),

Rp330,87 triliun (moderat) dan Rp323,21 triliun (optimis) dan, total pembiayaan akan mencapai minimal Rp316,9 triliun (pesimis), Rp311,6 triliun (moderat) dan maksimal Rp320,35 triliun (optimis). Berdasarkan tiga skenario tersebut, pangsa pasar perbankan syariah pada akhir tahun 2020 diperkirakan antara 5,25%-6,25% (Sulaeman et al., 2024).

Perbankan merupakan elemen penting dalam pembangunan suatu Negara. Hal ini tercermin dalam pengertian perbankan secara teknik yuridis, yaitu sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Selain itu fungsi bank sebagai lembaga termediaasi keuangan (financial intermediary institution) tersebut sangat menentukan

bagi sukses tidaknya pembangunan Negara. Keberadaan bank sendiri sangat tergantung oleh adanya kepercayaan dari masyarakat. Prinsip kepercayaan menjadi ruh dari kegiatan perbankan (Menicucci & Paolucci, 2016).

Kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai laba dan menjaga keberlanjutan bisnisnya sangat tergantung pada kemampuan manajemen keuangan perusahaan tersebut. Juga, saat ini, sektor perbankan telah menjadi elemen krusial yang sangat diperlukan untuk mendukung perekonomian suatu negara (Koshti, 2019). Di Indonesia, sektor perbankan mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam hal aktivitas, mempunyai aktiva, maupun jangkauan pasar. Undang-undang No. 10/1998 menjelaskan bahwa perbankan berperan penting dalam mendorong kemajuan perekonomian nasional dan berperan sebagai badan usaha yang menghimpun dan mengalokasikan sumber daya kembali ke masyarakat. Bank mempunyai kemampuan menghimpun dana melalui berbagai cara seperti deposito, giro, dan tabungan, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memberikan pinjaman atau memberikan kredit kepada masyarakat umum.

Perjalanan perbankan Indonesia tak semudah yang kita lihat, apalagi sektor perbankan syariah tentunya. Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan krisis global tahun 2008 mengakibatkan kesulitan di berbagai sektor antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, kesulitan likuiditas dan mengakibatkan seluruh potensi-potensi ekonomi mengalami penurunan dan diambang kebangkrutan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet (Paramaswary, 2023). Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari sisi perbankan (Nguyen et al, 2020), krisis tersebut mengakibatkan melambat nya dana pihak ketiga dan berdampak turunnya lending capacity perbankan, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam penyaluran kredit. Kondisi lain yang dihadapi perbankan adalah tingginya kredit macet dan timbulnya masalah penurunan permodalan. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan, padaposisi lain kinerja

bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank tersebut (Kaur et al., 2015). Kinerja (*performance*) perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan diantaranya adalah untuk menghasilkan keuntungan atau laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya porsi aset perbankan di Indonesia menunjukkan betapa besarnya ketergantungan sistem keuangan Indonesia terhadap sektor perbankan. Maka dari itu, Sulaeman et al. (2024) menyatakan bahwa sektor perbankan di Indonesia didorong untuk memastikan tingkat stabilitasnya, mengingat potensi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan.

Dalam sektor perbankan yang penuh persaingan, peningkatan kinerja keuangan menjadi suatu keharusan agar mencapai tujuan yang ditetapkan oleh bank. Salah satu tujuan utamanya adalah peningkatan nilai perusahaan. Tingkat nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya; semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan (Boateng, 2024). Kenaikan nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan dan kemakmuran perusahaan, dan nilai perusahaan juga menjadi indikator bagi investor yang ingin mengalokasikan investasi mereka. Penilaian terhadap nilai perusahaan dapat diperoleh melalui analisis kinerja keuangan, yang membantu menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan (Fidanoski et al., 2018). Untuk menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Ghouila & Jilani, 2019).

#### **Analisa Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan, baik bank maupun nonbank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan kegiatan keuangannya. Informasi tentang proses keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi keuangan tersebut disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai perusahaan kepada pihak-pihak

yang brkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkan (Menicucci & Paolucci, 2016). Rajhi (2012) menyatakan bahwa, laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini terlihat kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Dengan membaca laporan ini, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Slam, 2018).

### **Camel**

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut (Tsegazeab & Mergu, 2019). Hasil analisis laporan keuangan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *assets*, (3) *management*, (4) *earnings*, dan (5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (Slam, 2018).

Camel Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan dan mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*selfassessment*) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir Juni dan Desember, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian yang dilakukan antara bank itu sendiri dengan yang dilakukan oleh Bank Indonesia maka yang berlaku adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia (Koshti, 2019). Berdasarkan pada PBI

No.6/10/PBI/2004 mulai diberlakukan “Metode CAMELS” yang didasarkan pada “Metode CAMEL” dengan tambahan unsur penilaian “Sensitivity to *Market Risk*” untuk mengantisipasi risiko terhadap pasar. Capital atau modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia, 2022), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: (1) modal, (2) aktiva (3) manajemen (4) pendapatan, dan (5) likuiditas. Peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan melalui neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan akan sering diperiksa oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas. Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan/perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank (Yonas et al., 2015).

### **Risiko Kredit**

Risiko besar menjadi momok bagi usaha karena berhubungan dengan analisis dan tingkat kepercayaan. Penyaluran dana melalui pembiayaan atau kredit kepada nasabah telah diberikan aturan-aturan dengan adanya batas maksimum pemberian kredit (BMPK) sehingga tingkat kecukupan likuiditas harus diperhatikan. Signifikansi pembiayaan yang diberikan kepada nasabah adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar (Gautam, 2020). Karena dari pembiayaan yang diberikan akan mendapatkan bagian seperti bagi hasil ataupun pendapatan dari kemitraan.

Risiko penyaluran dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan merupakan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank ketika nasabah tidak mampu

membayar kembali pinjaman beserta tambahan sehingga pendapatan dari pembiayaan menjadi macet. Permintaan nasabah dan analisis internal menentukan besar kecilnya pembiayaan yang diberikan sehingga diperlukan perhatian khusus dalam mengalokasikan pembiayaan. Risiko penyaluran pembiayaan ini berkaitan dengan kecukupan likuiditas bank karena dengan adanya tingkat likuiditas yang memadai maka bank dapat memberikan pembiayaan dengan baik (Slam, 2018).

Tingkat stabilitas keuangan bank syariah pada saat terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008 menunjukkan pada hal yang baik karena stabilitas keuangan terlihat stabil meskipun ada krisis keuangan akan tetapi ada risiko yang dapat menyebabkan kebangkrutan bank yaitu adanya kredit macet dan banyaknya metode untuk mendapatkan pendapatan ketika bank syariah mengelola keuangannya (Paramaswary, 2023). Penelitian (Slam, 2018); (Assfaw, 2018); etika terjadi krisis keuangan tingkat likuiditas dan profitabilitas mengalami penurunan, pada saat bersamaan ketidakmampuan nasabah membayar kembali pinjamannya menyebabkan risiko kredit macet mengalami kenaikan.

**2. METODE PENELITIAN**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independent berhubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini antara lain ROA, NPF, NPM, BOPO dan FDR yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan oleh CAR. Maka didapatkan rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y_i = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 NPF + \beta_3 NPM + \beta_4 BOPO + \beta_5 FDR + \epsilon$

Keterangan:

- Y = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- A = Koefisien Konstanta
- $\beta_{1-5}$  = Koefisien Regresi Variabel Independen
- ROA = Return on Aset
- NPF = Non Performing Financing
- NPM = Net Profit Margin
- BOPO = Biaya Operasional / Pendapatan Operasional
- FDR = Financing to Deposit Ratio

**Permodalan / Capital Adequation Ratio (CAR)**

Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan modal CAMEL menetapkan modal sebagai faktor utama, dan hubungan faktor ini dengan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modal minimum tercermin dalam konsep solvabilitas. Menurut (Menicucci & Paolucci, 2016), konsep modal merujuk pada penilaian berdasarkan kepemilikan modal suatu bank. Salah satu pendekatan evaluasi yang digunakan rasio CAR, yang mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan untuk menanggung risiko, terutama risiko gagal bayar bunga (Menicucci & Paolucci, 2016). Evaluasi CAR dilakukan dengan membandingkan antara modal dan aktiva tertimbang risiko (ATMR). Untuk menghitung CAR suatu perusahaan, dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Kriteria Penilaian CAR**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	> 12%
Sehat	9% ≤ CAR < 12%
Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**Rentabilitas / Earnings Return on Asset (ROA)**

ROA adalah singkatan dari return on asset berarti pengembalian aset. Menurut Rajhi (2016), return on asset adalah alat dipergunakan perusahaan dalam mengukur tingkat efektivitas secara keseluruhan, mulai dari penghasilan keuntungan hingga aktiva tetap. Pengertian ROA menurut para ahli lainnya berasal dari Bambang Riyanto bahwa return on asset adalah kemampuan dana perusahaan dari investasi dalam nilai aktiva sehingga bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Untuk mengukur ROA suatu perusahaan, dapat digunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 2. Kriteria Penilaian ROA**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	ROA > 1,5%
Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**Kualitas Aset / Non-Performing Financing (NPF)**

Evaluasi terhadap aspek kualitas aktiva dilakukan berdasarkan indikator NPF yang berfungsi sebagai ukuran yang mencerminkan kualitas aset bank. Keadaan NPF terjadi ketika nasabah tidak mampu memenuhi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Untuk mengukur besarnya NPF suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 3. Kriteria Penilaian NPF**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	> 2%
Sehat	2% - 5%
Cukup Sehat	5% - 8%
Kurang Sehat	8% - 12%
Tidak Sehat	≤ 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**Manajemen / Net Profit Margin (NPM)**

Dilansir dari buku Analisis Laporan Keuangan (2016), NPM merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Dilansir dari buku Analisis Laporan Keuangan (2016) oleh Kasmir, NPM merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Untuk mengukur NPM suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 4. Kriteria Penilaian NPM**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	NPM > 100%
Sehat	81% ≤ NPM < 100%
Cukup Sehat	66% ≤ NPM < 81%
Kurang Sehat	51% ≤ NPM < 66%
Tidak Sehat	NPM < 51%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**Rentabilitas Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Metrik ini sangat penting dalam menjalankan bisnis. Ketika sebuah perusahaan ingin menentukan kesehatan keuangannya saat ini, mungkin menggunakan rumus dan perhitungan yang berbeda untuk mengukur kinerjanya (Sulaeman et al., 2024). Salah satu metodenya adalah rasio biaya terhadap pendapatan, yang mengidentifikasi berapa banyak uang yang dihabiskan untuk beroperasi dan berapa banyak yang diperoleh dari pendapatan.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 5. Kriteria Penilaian BOPO**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
Sehat	94% < BOPO ≤ 95%
Cukup Sehat	95% < ROA ≤ 96%
Kurang Sehat	96% < ROA ≤ 97%
Tidak Sehat	ROA > 97%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**Likuiditas / Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Aspek likuiditas ini berasal dari ketersediaan bank agar melunasi semua kewajiban, apalagi simpanan tabungan, giro, dan deposito, pada saat diminta, dan juga dapat memenuhi semua permohonan kredit yang memenuhi syarat (Ghouila & Jilan., 2019). Pengukuran likuiditas bermanfaat untuk menentukan bagaimana bank memiliki kemampuan agar memenuhi kewajiban yang harus segera dilunasi, terutama yang bersifat jangka pendek. Untuk mengukur besarnya FDR suatu perusahaan, dapat menggunakan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

**Tabel 6. Kriteria Penilaian FDR**

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	> 75%
Sehat	75% - 85%
Cukup Sehat	85% - 100%
Kurang Sehat	100% - 120%
Tidak Sehat	≤ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Hasil**

Hasil empiris pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada bank syariah adalah rasio BOPO, NPM dan rasio NPF. Sedangkan rasio FDR dan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Berdasarkan hasil empiris pada Tabel 7 maka dapat diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CAR = 4.202 + 0.021 ROA - 0.160 NPF - 0.584 NPM - 0.624 BOPO + 0.032 FDR$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa nilai  $\alpha$  sebesar 4,202 menunjukkan

bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini sama dengan nol maka besarnya CAR akan konstan yaitu sebesar 4,202 satuan. Nilai  $\beta_1$  sebesar 0.021 menunjukkan bahwa setiap penambahan satuan ROA sementara NPF, NPM, BOPO dan FDR tidak mengalami perubahan (tetap) maka CAR akan mengalami kenaikan sebesar 0.021 satuan. Hal ini berarti hubungan antara ROA dan CAR menunjukkan hubungan yang searah (positif) artinya setiap kenaikan ROA akan diikuti oleh kenaikan *Capital Adequacy Ratio*. Sebaliknya setiap penurunan ROA juga akan mengakibatkan penurunan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

**Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		
	B	Std. Error		t	Sig.
1 (Constant)	4.202	1.343		2.211	0.034
ROA	0.021	0.042	0.214	1.850	0.047
NPF	-0.160	0.064	-.234	-2.113	0.017
NPM	-0.584	0.057	-0.755	-6.962	0.040
BOPO	-0.624	0.067	-0.734	-6.942	0.020
FDR	0.032	0.257	0.038	0.168	0.832

a. Dependent Variable: CAR

Dalam uji F satu sisi dengan ( $\alpha$  0,05) ditemukan bahwa nilai dari F tabel adalah (2,53) diperoleh dari tabel F dengan n=60, k=5, sedangkan nilai F hitung sebesar 12.311 dengan begitu maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dapat dikatakan bahwa kelima variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, NPF, NPM, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan variable FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Hasil pengujian F dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
1 Regression	18.687	5	3.022	16.086	0.000
Residual	13.505	53	0.266		
Total	34.392	57			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, NPM, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: CAR

Selanjutnya akan dilihat nilai koefisien determinasi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil empiris, menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.571. Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijelaskan oleh kelima

variabel independen yaitu ROA, NPF, NPM, BOPO dan FDR. Sedangkan sisanya sebesar 42,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

**3.2. Pembahasan**

**Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Hasil ini menggambarkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR yang berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula nilai CAR. Tingginya CAR menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank lebih leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi kredit. Dan signifikan berarti pada variabel ini tidak menjadi salah satu prediksi dalam melihat investasi yang dikeluarkan perusahaan. Tetapi disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal bank dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya.

**Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Hasil ini dapat menggambarkan bahwa NPF berpengaruh negatif artinya semakin besar nilai NPF

yang diperoleh maka semakin kecil nilai CAR. Pada hasil signifikan dapat diartikan bahwa Pembentukan NPF yang merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (terrealisasikannya penempatan dana). Hal tersebut dikarenakan kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relative kecil jadi besarnya NPF tidak berpengaruh terlalu besar terhadap ROA.

#### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) dari kegiatan operasional bank. Semakin besar nilai NPM, maka semakin bagus kinerja bank dari sudut permodalan, yang akan mempengaruhi kenaikan CAR. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh bank tersebut. Dan berpengaruh signifikan artinya NPM menjadi salah satu prediksi yang kuat bagi investor dalam melihat efisiensi perbankan dalam menggunakan asset yang dimiliki.

#### **Pengaruh Rasio Biaya Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Hasil ini menggambarkan bahwa semakin besar jumlah biaya operasi (BOPO), semakin rendah CAR. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba yang berdampak pada permodalan.

#### **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Hasil ini menunjukkan berpengaruh positif artinya bahwa semakin tinggi FDR yang semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Jika rasio FDR bank berada pada standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka CAR juga meningkat.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dibuat di Bab IV dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut:

- a. Variabel ROA, t hitung sebesar 0,021 dengan sig. 0,047. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05 dapat diartikan bahwa koefisien variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. Variabel NPF, t hitung sebesar -0.160 dengan sig. 0,017. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05, dapat diartikan bahwa koefisien variabel *Non-Performing Financial* secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- c. Variabel NPM, t hitung sebesar -0,584 dengan sig. 0,040. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05 dapat diartikan bahwa koefisien variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- d. Variabel BOPO, t hitung sebesar -0.624 dengan sig. 0,020. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05 dapat diartikan bahwa koefisien variabel Biaya Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- e. t hitung sebesar 0.032 dengan sig. 0,832. Nilai ini lebih besar daripada 0,05 maka  $H_0$  diterima dapat diartikan bahwa koefisien variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- f. Nilai F-hitung sebesar 0.266 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, NFM, NPM, BOPO, dan FDR terhadap variabel CAR secara bersama-sama (simultan) atau dapat diartikan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.
- g. Nilai  $r^2$  (square), yaitu 0,571 atau 57,1%. Hal ini berarti 57,1% variasi CAR yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas atau independen yaitu Return on Asset (ROA), *Non-Performing Financial* (NPF), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 57,1\% = 42,9\%$  dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbilalaamiin, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini dalam waktu yang sangat terbatas. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Senantiasa terkirim dalam memuja kemurahanNya. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada tim editor dan reviewer yang telah menelaah dan mereview serta mempublikasikan jurnal ini pada *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)* dan terkhusus kepada informan dalam penelitian ini yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi dalam penyelesaian penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Assfaw, A. M. (2018). Determinants of the financial performance of a private commercial bank in Ethiopia. *Journal of Business and Administrative Studies*, 7(2), 1–30.
- Boateng, K. (2019). Credit Risk Management and Performance of Banks in Ghana: the ‘Camels’ Rating Model Approach. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 8(2), 41–48.
- Fidanoski, F., Choudhry, M., Davidović, M., & Sergi, B. S. (2018). What does affect the profitability of banks in Croatia? *Competitiveness Review*, 28(4), 338–367. <https://doi.org/10.1108/CR-09-2016-0058>.
- Gautam, K. R. (2020). Financial Performance Analysis of Nepalese Financial Institutions in the Framework of CAMEL. *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 56–74. <https://doi.org/10.3126/jjis.v9i1.35277>
- Ghouila, L. & Jilani, F. (2019). Impact des activites bancaires non traditionnelles sur l’efficience: cas des banques commerciales algeriennes. *Revue Du Contr^ole, de La Comptabilite et de l’audit*, Numero 9, 4(3), 78-107.
- Kaur, J., Kaur, M., & Singh, S. (2015). Financial performance analysis of selected public sector banks: A CAMEL Model approach. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(6), 4327–4348.
- Koshti, J. (2019). Performance Evaluation of Selected Private Sector Banks of India using CAMEL Analysis. *IJRAR*, 6(2), 673-683.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence From European Banking Sector. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0060>.
- Nguyen, A. H., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2020). Applying the CAMEL model to assess performance of commercial banks: empirical evidence from Vietnam. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 177.
- Paramaswary Aslam, A. (2023). BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN. Penerbit Tahta Media. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/459>
- Rajhi, W. 2012. Islamic Banks and Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis between MENA and Southeast Asian Countries. Laboratory of Economics Applied to Development (LEAD). University of Toulon-Var, May 1, 2012. Available at [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2010126](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2010126). Access 2015
- Slam MZ. R. M S. (2018) Use of CAMEL rating framework: A comparative performance evaluation of selected Bangladeshi private commercial banks. *International Journal of Economics and Finance*; 10(1): 120–128.
- Sulaeman, K. S., Sahrir, A. S. P., Hasvian, M., Hatta, F. I., & Suharti, S. (2024). Analisis Penerapan Strategi Pemasaran dalam Rangka Peningkatan Penjualan pada PT Indofood. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(1), 1- 7. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/15>
- Tsegazeab, M. & Mergu, G. (2019). The Relationship Between Financial Performance And Camel Rating of Commercial Banks In Ethiopia. *International Research Journal of Commerce, Arts and Science*, 10(8), 22-45.
- Yonas, M., Hamdu, K. & Michael, S. (2015). Soundness of Ethiopian Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 4(2), 29–37.